

BAB 1

PENDAHULUAN

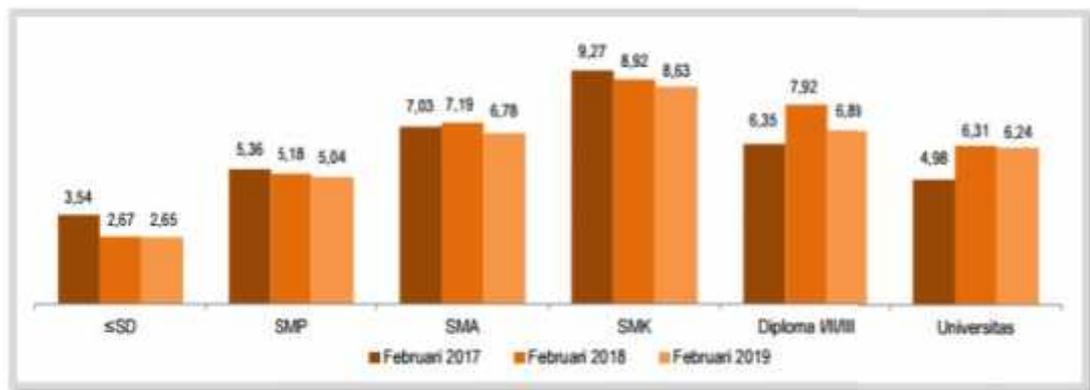
1.1 Latar Belakang

Di Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang banyak. Tidak menuntut kemungkinan akan semakin banyak pula permasalahan yang ditimbulkan. Salah satu permasalahan tersebut adalah menyempitnya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan semakin banyak pula permasalahan yang ditimbulkan. Salah satu permasalahan tersebut adalah menyempitnya lapangan kerja yang mengakibatkan jumlah pengangguran semakin bertambah. Badan pusat statistik (BPS, 2019) menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada bulan Februari tahun 2018 sebesar 5,13 persen turun menjadi 5,01 persen pada bulan Februari 2019.

Dilihat dari daerah tempat tinggalnya, TPT di perkotaan tercatat lebih tinggi dibanding dengan wilayah perdesaan. Pada bulan Februari 2019, TPT di wilayah perkotaan sebesar 6,30 persen, sedangkan TPT di wilayah perdesaan hanya sebesar 3,45 persen. Dibandingkan setahun yang lalu, baik di perkotaan maupun di perdesaan TPT mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,04 persen poin dan 0,27 persen poin.

Dilihat dari tingkat pendidikan pada bulan february 2019, Tingkat Pengangguran Terbuka untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tertinggi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 8,63 persen. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi berikutnya terdapat pada tingkat Diploma I/II/III

sebesar 6,89 persen. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja tidak terserap terutama pada tingkat pendidikan SMK dan Diploma I/II/III. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT SD ke bawah paling kecil diantara semua tingkat pendidikan yaitu sebesar 2,65 persen. Apabila dibandingkan kondisi setahun yang lalu, penurunan tingkat pengangguran terbuka terjadi pada semua tingkat pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar 1.1
Data Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka pada bulan Februari Tahun 2019

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia dilihat dari tahun 2017 bulan Februari sampai dengan tahun 2019 bulan Februari terjadi kenaikan penduduk yang masih belum mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia masih tinggi. Masalah sosial seperti diatas sebenarnya dapat diperkecil dengan cara berwirausaha.

Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan bentuk lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan peserta didiknya untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Hal ini sesuai dengan tujuan khusus yang ada dalam kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yang menyebutkan bahwa, Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang mewujudkan cita-cita pembangunan nasional secara mendasar, tenaga kerja yang produktif, mampu bekerja mandiri, dan terampil sehingga siap pakai dalam dunia kerja.

Dilihat dari tujuan Sekolah Menengah Kejuruan diatas bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang sudah dibekali pengetahuan keterampilan diharapkan menjadi sumber daya manusia yang siap kerja dan memiliki keterampilan untuk menciptakan peluang usahanya, tidak hanya mampu mengisi peluang usaha yang sudah ada saja, namun juga harus mampu memberikan lulusan yang memiliki jiwa dan perilaku berwirausaha. Sekolah Menengah Kejuruan memang sudah seharusnya melakukan proses pembekalan kemampuan, keterampilan kewirausahaan untuk anak didiknya dan memberikan bekal pengetahuan serta sikap kepada anak didiknya, sehingga saat lulus mereka sudah mempunyai keinginan dan minat untuk berwirausaha bahkan siap untuk bekerja. Sekolah Menengah Kejuruan memberikan pendidikan yang bersifat nyata atau langsung terjun ke dunia industri melalui Praktik Kerja Industri untuk membekali anak didiknya agar mempunyai minat berwirausaha dan siap kerja di dunia industri (Ahmad Rizali,dkk.,2009:45).

Menurut cahyaning (2014) minat berwirausaha adalah keinginan dalam diri individu yang berjiwa berani menciptakan usaha agar meraih sukses untuk kehidupan yang lebih baik sedangkan Menurut paulina (2011) intensi berwirausaha adalah keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan resiko. Minat berwirausaha tidak dimiliki dengan begitu saja, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan. Menurut surya (2014: 75) prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu interaksi dengan lingkungannya. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Wirausaha merupakan seseorang yang mengorganisasikan, mengoperasikan dan memperhitungkan risiko untuk sebuah usaha yang mendatangkan laba Nitisusastro (2012:26). Seperti yang telah dinyatakan oleh Arimbawa (2011:87) tentang pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal. Motivasi semakin penting karena manajer membagikan pekerjaan pada bawahannya untuk dikerjakan dengan baik dan terintegrasi kepada tujuan yang diinginkan.

Lingkungan keluarga menurut Yuniarto (2011:23) kondisi yang mendapat pengaruh dari luar terhadap perkembangan anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak karena pendidikan pertama yang diajarkan kepada anak berasal dari keluarga.

Peran keluarga sangat penting dalam penanaman sikap, pengembangan bakat dan minat yang dimiliki anak. Motivasi dan dukungan dari orang tua atau keluarga berupa perhatian baik fisik maupun psikis sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kegiatan yang dilakukan anak. Demikian pula dengan dorongan keluarga terhadap anak untuk berwirausaha dapat menumbuhkan minat anak untuk berwirausaha. Dukungan yang kuat dari orang tua atau keluarga dapat memperkuat anak dalam menumbuhkan minat.

Namun, disamping banyak teori dan penelitian terdahulu yang mendukung hubungan antara prestasi belajar pada pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha, penulis juga mendapati adanya *research gap* dalam berbagai penelitian sebelumnya. Adapun *research gap* adalah: 1) Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, L dan Ikhwan, M. R. (2011) dengan judul “Analisis Peran Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian, Dan Lingkungan Terhadap Minat Siswa SMK untuk Berwirausaha Di Kota Bekasi” menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha.; 2) Penelitian yang dilakukan oleh Citradewi dan Migunani (2016) dengan judul “pengaruh kepribadian, pendidikan kewirausahaan dan Lingkungan keluarga terhadap aktivitas berwirausaha”. Penelitian ini ditemukan hasil bahwa lingkungan keluarga tidak secara signifikan mempengaruhi aktivitas berwirausaha mahasiswa universitas negeri malang.

Research gap yang tertera diatas merupakan pembuktian bahwa penelitian terkait prestasi belajar pada pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha selalu menarik karena selalu bisa menyajikan hasil penelitian yang berbeda dan sangat tergantung pada kondisi lokus dan fenomena yang terjadi pada obyek penelitian tersebut.

Seperti hasil penelitian Ridwan, L dan Ikhwan, M. R (2011) terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha ternyata tidak berpengaruh signifikan bagi siswa SMK yang secara program dasarnya disiapkan untuk menjadi pekerja selepas para siswa lulus dan selesai menempuh pendidikan SMK menjadi pengaruh dasar orientasi penentuan karir pada siswanya.

Hasil penelitian Citradewi dan Migunani (2016) terkait pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha juga tidak berpengaruh signifikan bagi objeknya. Meskipun keluarga merupakan salah satu pengaruh dasar seseorang dalam penentuan arah hidupnya namun ternyata hal tersebut tidak terlalu relevan pada situasi dan kondisi dimana penelitian yang dilakukan oleh Citradewi dan Migunani (2016).

SMK Dharma Wanita Gresik adalah sekolah menengah kejuruan yang mengharapkan siswa maupun siswi mampu membangun jiwa untuk berwirausaha. Untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha dibutuhkan minat dari dalam diri siswa. Melihat kenyataan ini, maka perlu adanya arah pembentukan siswa sebagai individu yang mampu menciptakan pekerjaan bukan sebagai pencari pekerjaan yaitu dengan berwirausaha, untuk menuju kearah pembentukan wirausaha ini, maka perlu penumbuhan minat yang kuat pada siswa agar dapat

merealisasikannya. Berkaitan dengan Praktik merupakan lahan pelatihan profesionalisme siswa yaitu dengan proses penguasaan ketrampilan. Kreativitas dan inisiatif dalam bekerja di dunia industri akan melatih siswa mengembalikan ide- idenya. Semakin kreatif dan berinisiatif dalam mengembangkan idenya siswa akan semakin punya keinginan untuk berwirausaha, karena dalam berwirausaha dituntut kreativitas dan inisiatif yang tinggi dalam menghadapi persaingan industri. Penguasaan pengetahuan kewirausahaan pada siswa ini dapat dilihat melalui prestasi belajar yang ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh.

Berdasarkan wawancara dari 4 guru yang mengajar mata pelajaran kewirausahaan di SMK Dharma Wanita Gresik, terdapat 25 siswi yang berada pada kelas XII Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), siswi kelas XII RPL yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 15 siswi dengan jumlah persentase sebesar 19,4 %, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 10 siswa dengan jumlah persentase sebesar 12,9 %. Jumlah siswa kelas XII Tata Boga terdapat 25 siswa. Pada kelas XII Tata Boga terdapat 14 siswa yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal dengan jumlah persentase sebesar 18,1 %, sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 11 siswa dengan jumlah persentase sebesar 14,2 %. Jumlah Siswa kelas XII Kecantikan terdiri dari 10 siswi, siswa kelas XII Kecantikan yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 8 siswi dengan jumlah persentase sebesar 10,3%, dan jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal hanya 2 siswi dengan jumlah persentase 2,5%.

Jumlah keseluruhan siswi kelas XII Busana Butik terdapat 17 siswi. Murid kelas XII Busana Butik yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 12 siswi dengan jumlah persentase sebesar 15,5 %, dan yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 5 siswi dengan jumlah persentase sebesar 6,4%. Total yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 49 siswi (63,3%) dari seluruh kelas XII SMK Dharma Wanita Gresik, sedangkan total yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 28 siswi (36%) dari sisni dapat disimpulkan bahwa murid SMK Dharma Wanita Gresik kurang memahami apa yang sedang diajarkan oleh guru tentang kewirausahaan sehingga pada saat ujian berlangsung banyak nilai siswi dalam mata pelajaran kewirausahaan menurun. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1.

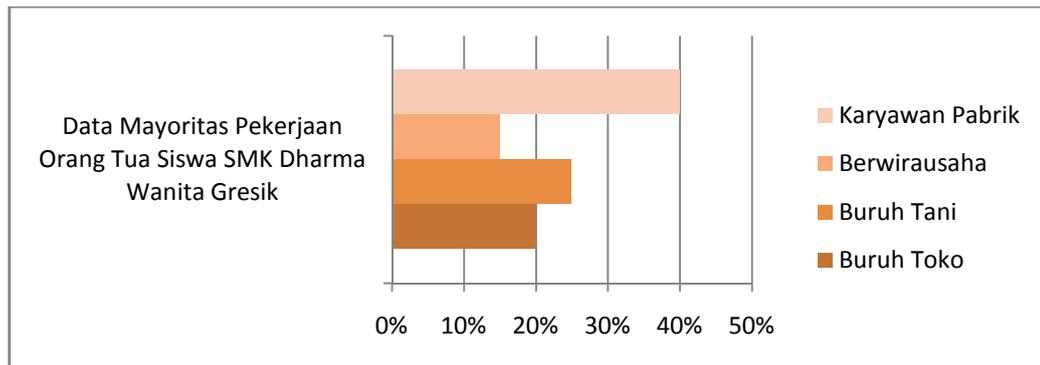
Tabel 1.1
Persentase Nilai Mata Pelajaran Kewirausahaan Siswa Kelas XII di SMK Dharma Wanita Gresik

Kelas	Jumlah Siswi	Jumlah Siswa yang Memperoleh Nilai Diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)		Jumlah Siswa yang Memperoleh Nilai Dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
XII Rekayasa Perangkat Lunak	25 Siswi	15 Siswi	19,4%	10 Siswi	12,9%
XII Tata Boga	25 Siswi	14 Siswi	18,1%	11 Siswi	14,2%
XII Kecantikan	10 Siswi	8 Siswi	10,3%	2 Siswi	2,5%
XII Busana Butik	17 Siswi	12 Siswi	15,5%	5 Siswi	6,4%
Jumlah	77 Siswi	49 Siswi	63,3%	28 Siswi	36,0%

Sumber : Data Diolah Peneliti 2019

Dari data tersebut membuktikan bahwa prestasi yang didapat dalam mata pelajaran kewirausahaan cukup memuaskan, selain itu mereka kurang mendapatkan dukungan dan motivasi dari keluarga dan masyarakat sekitar, karena

sebagian besar mayoritas dalam lingkungan mereka banyak yang lebih memilih untuk menjadi buruh di toko ataupun menjadi karyawan pabrik daripada menjadi seorang wirausaha. Berikut data mayoritas pekerjaan orang tua siswa SMK Dharma Wanita Gresik.



Sumber : SMK Dharma Wanita Gresik, 2019

Gambar 1.2
Data Mayoritas Pekerjaan Orang Tua Siswa Kelas XII di SMK Dharma Wanita Gresik

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pekerjaan orang tua siswa maupun siswi SMK Daharma Wanita Gresik yang bekerja sebagai buruh toko sebesar 20%, sedangkan orang tua siswa maupun siswi yang bekerja sebagai buruh tani sebesar 25%, sedangkan orang tua siswa maupun siswi yang bekerja sebagai seorang wirausaha sebesar 15%, sedangkan orang tua siswa maupun siswi yang bekerja sebagai karyawan pabrik sebesar 40%. Dapat diketahui bahwa kurangnya minat siswa untuk menjadi wirausaha karena lingkungan keluarga mereka lebih banyak memilih menjadi karyawan pabrik dibanding menjadi wirausaha.

Profesi karyawan dinilai lebih praktis dan menyenangkan daripada menjadi seorang wirausaha. Para siswa dan siswi masih tergantung pada lapangan pekerjaan yang ada. Siswa juga mengaku masih kesulitan dalam menemukan ide-ide yang baru untuk berwirausaha dan belum berani dalam memulai suatu bisnis dikarenakan belum mempunyai modal yang mencukupi untuk membuka bisnis dan takut terjadi kegagalan dalam membuka usaha. Masyarakat masih banyak yang memandang remeh orang yang baru memulai berwirausaha dan itu juga menjadi sebuah tantangan terhadap siswa maupun siswi di SMK Dharma Wanita Gresik.

Pada observasi awal peneliti menemukan bahwa ada sebagian siswa maupun siswi di SMK Dharma Wanita Gresik yang memiliki banyak pengetahuan mengenai berwirausaha namun mereka justru tidak memiliki minat untuk berwirausaha walaupun mereka mengakui bahwa mereka memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan atau berwirausaha. Sikap positif yang mereka miliki diwujudkan dengan dukungan dan pandangan positif terhadap mereka yang menjadi wirausahawan.

Pada kesempatan ini peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar minat berwirausaha di SMK Dharma Wanita Gresik. Harapan dari penelitian ini adalah prestasi belajar, motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga dapat meningkatkan minat berwirausaha, karena apabila siswa memiliki minat berwirausaha yang tinggi maka siswa akan lebih tertarik dan mempraktikkan dengan membuka peluang usaha baru. Dengan begitu, siswa maupun siswa di SMK Dharma Wanita Gresik dapat menjadi

seorang wirausaha yang tangguh dan ikut membantu mendorong perekonomian di Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Prestasi Belajar, Motivasi Berwirausaha, Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Di SMK Dharma Wanita Gresik”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada Pengaruh Prestasi Belajar terhadap Minat Berwirausaha di SMK Dharma Wanita Gresik?
2. Apakah ada Pengaruh Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha di SMK Dharma Wanita Gresik?
3. Apakah ada Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha di SMK Dharma Wanita Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Prestasi Belajar terhadap Minat Berwirausaha di SMK Dharma Wanita Gresik.
2. Untuk menganalisis pengaruh Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha di SMK Dharma Wanita Gresik.
3. Untuk menganalisis pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha di SMK Dharma Wanita Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi pengetahuan dan dapat menginspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa atau pengembangannya.

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas yang berkaitan dengan prestasi belajar, motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK Dharma Wanita Gresik. Sehingga dapat menjadi bahan evaluasi institusi agar dapat memberikan fasilitas yang lebih baik.